

MODEL SUPERVISI KLINIS DIFERENSIASI SEBAGAI STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN ABAD KE-21**Asyifa Dalail Khairat¹, Sufi Salsa Billa², Dzakiyah Khairiyah³, Miftahul Husna⁴, Rena Revita^{5*}**¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau⁵Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau12310821879@students.uin-suska.ac.id, 12310821558@students.uin-suska.ac.id,
12310820380@students.uin-suska.ac.id, 12310820476@students.uin-suska.ac.id,
rena.revita@uin-suska.ac.id**Abstract**

The quality of education is highly dependent on teacher professionalism in meeting the demands of 21st-Century Learning, particularly in mastering the 4C skills: Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity. As the instructional leader, the principal plays a key role in supporting the improvement of teacher competency through effective coaching programs. The purpose of this study is to map and formulate the most efficient principal-led clinical supervision model for developing teacher skills in the digital era. The method applied is a Systematic Literature Review (SLR), evaluating 15 articles published between 2020 and 2025. Literature analysis was conducted using the PICO method (Population, Intervention, Comparison, Outcome) to ensure the quality and relevance of the findings. The synthesis results indicate that the most effective model is Differentiated Clinical Supervision, which combines the data-driven, focused improvement cycle of Clinical Supervision with an approach tailored to teacher experience. The implementation of this model includes intensive Clinical Supervision for novice teachers, Peer Coaching for experienced teachers, and Self-Directed Supervision for expert teachers. This model successfully enhanced teachers' ability to design lessons that provoke Higher-Order Thinking Skills (HOTS), integrate Information and Communication Technology (ICT), and strengthen teachers' self-confidence and reflective practice. This research yields a theoretical framework that positions the principal as a coach and reflective partner, ensuring that professional development is relevant, sustainable, and adaptable to modern educational challenges.

Keywords: clinical supervision; principal; teacher competency; 21st-century learning.

Abstrak

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh profesionalisme guru dalam memenuhi kebutuhan Pembelajaran di Abad ke-21, terutama dalam menguasai keterampilan 4C yaitu Kritis, Komunikasi, Kolaborasi, dan Kreativitas. Sebagai pemimpin dalam instruksi, kepala sekolah memegang peranan kunci dalam mendukung peningkatan kompetensi guru melalui program

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pembinaan yang efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan dan merumuskan model supervisi klinis kepala sekolah yang paling efisien untuk pengembangan keterampilan guru di era digital. Metode yang diterapkan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan mengevaluasi 15 artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Analisis literatur dilakukan menggunakan metode PICO (Populasi, Intervensi, Perbandingan, Hasil) untuk memastikan kualitas serta relevansi temuan yang didapat. Hasil dari sintesis menunjukkan bahwa model yang paling efektif adalah Supervisi Klinis Diferensiasi, yang mengkombinasikan siklus perbaikan terfokus yang berbasis data dari Supervisi Klinis dengan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan pengalaman guru. Penerapan dari model ini mencakup Supervisi Klinis intensif untuk guru pemula, Peer Coaching untuk guru berpengalaman, dan Self-Directed Supervision untuk guru yang ahli. Model ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang memicu Pemikiran Tingkat Tinggi (HOTS), mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta memperkuat kepercayaan diri dan praktik reflektif para guru. Penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka teoritis yang menempatkan kepala sekolah sebagai pelatih dan mitra reflektif, memastikan bahwa pembinaan profesional bersifat sesuai, berkelanjutan, serta mampu beradaptasi dengan tantangan pendidikan yang modern.
Kata Kunci: kepala sekolah; kompetensi guru; pembelajaran abad ke-21; supervisi klinis.

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh profesionalisme guru dalam memenuhi tuntutan Pembelajaran Abad ke-21, terutama dalam penguasaan keterampilan esensial (4C): Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi, dan Kreativitas. Penerapan strategi pembelajaran yang memfasilitasi keterampilan ini menuntut kompetensi guru yang tinggi dan terus diperbarui.¹ Dalam konteks peningkatan profesionalisme ini, Supervisi Klinis menjadi bentuk pembinaan yang paling relevan. Supervisi Klinis adalah serangkaian kegiatan pembinaan yang intensif dan individualistik, berfokus pada perilaku mengajar guru secara spesifik di dalam kelas melalui observasi langsung, analisis data obyektif, dan pemberian umpan balik konstruktif yang terstruktur.²

Kepala Sekolah, sebagai pemimpin instruksional (*instructional leader*), memegang tanggung jawab kunci dalam memfasilitasi peningkatan kompetensi guru. Untuk memastikan pembinaan yang diberikan berjalan efektif dan terarah, diperlukan sebuah Model Supervisi Klinis Kepala Sekolah yang sistematis dan teruji, yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk melaksanakan pembinaan yang selaras dengan tuntutan Abad ke-21.³ Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di sekolah-sekolah belum berjalan dengan

¹ Siti Nur Maulidah, et. Al., "Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar di Kurikulum Merdeka" Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, Vol. 3 No. 2 (2024): 36

² Dwi Rahmy Zarlis dan Susiati Elfita, "Supervisi Klinis dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan" QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, vol. 2. No. 2 (2024): 11

³ EE. Junaedi Sastradiharja, Syamsul Bahri Tanrere, dan Fahriatu Dzulfah. "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Model Supervisi Klinis Terhadap Kreativitas Mengajar Guru" Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/NO: 03 (2022): 1088

baik. Supervisi sering dilakukan secara administratif dan terkesan seperti formalitas, sehingga tidak benar-benar meningkatkan kemampuan mengajar guru secara mendalam.⁴

Kondisi ini diperburuk dengan adanya kesenjangan (*research gap*) literatur yang secara khusus mengkaji model supervisi klinis oleh kepala sekolah yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21, terutama dalam hal integrasi teknologi dan kemampuan digital.⁵ Meskipun supervisi klinis memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan guru, tetapi masih sedikit penelitian yang menggunakan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi secara sistematis model supervisi klinis yang diterapkan oleh kepala sekolah dan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran di abad ke-21.⁶

Oleh sebab itu, studi ini menitikberatkan pada analisis komprehensif terhadap model-model supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemetaan yang terstruktur serta analisis yang menyeluruh mengenai model supervisi klinis kepala sekolah yang paling efisien dalam pengembangan kompetensi pembelajaran Abad ke-21. Studi SLR ini penting untuk memberikan pandangan baru tentang bagaimana supervisi klinis dapat diubah sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern.

B. Tinjauan Pustaka

Supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi akademik yang difokuskan pada perbaikan proses pembelajaran melalui siklus sistematis meliputi perencanaan, observasi langsung, analisis data kelas secara intensif, dan diskusi tatap muka untuk modifikasi rasional penampilan mengajar guru (Cogan, Goldhammer, Weller). Pendekatan ini bersifat kolegial-kolaboratif, menghindari inspeksi otoriter, dengan asumsi pengajaran kompleks memerlukan diagnosis kelemahan spesifik seperti metafora medis (diagnosis sebelum resep), bertujuan mengembangkan profesionalisme guru berbasis bukti observasi objektif.⁷

Abad 21 disebut sebagai abad keterbukaan atau globalisasi yang membawa perubahan fundamental berbeda dengan abad sebelumnya, didukung era digital yang melengkapi kehidupan masyarakat. Guru profesional abad 21 wajib mempersiapkan kebutuhan peserta didik dan masa depan mereka melalui adaptasi teknologi pendidikan. Penelitian menunjukkan guru perlu menguasai teknologi untuk hadapi globalisasi.⁸

Supervisi klinis adalah proses komunikasi dua arah yang konstruktif antara supervisor dan guru yang bertujuan membantu perbaikan praktik pengajaran. Umpan balik yang diberikan bersifat dialogis dan spesifik, memungkinkan guru untuk memahami kelemahan dan fokus pada perbaikan yang diperlukan. Pendekatan ini menjadikan supervisor sebagai mitra pengembangan, bukan pengawas yang menghakimi, sehingga guru merasa nyaman berbagi kendala dan mencari solusi bersama. Proses ini juga melibatkan refleksi mendalam yang memperkuat kemampuan evaluasi diri dan merumuskan strategi perbaikan, menjadikan umpan balik sebagai komponen vital dalam peningkatan kualitas pengajaran.⁹

⁴ Rosleny Babo dan Agustan Syamsuddin, "Clinical Supervision Model to Improve the Quality of Learning in Elementary School", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* Vol. 6, No. 1 (2022): 89.

⁵ Andi Nur Alam, Achmad Supriyanto, dan Burhanuddin, "Pelaksanaan Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Islam" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 11 (2016): 2264; Syafiul Anwar, Ahmad Fatah Yasin, dan Indah Aminatus Zuhriyah, "Praktik atau Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Islam Berbasis Teknologi di Era 5.0 Smart Society" *Eduinovasi: Journal of Basic Educational Studies*, Vol. 4, No. 3 (2024): 1401.

⁶ Hasanudin, et. al., "A Systematic Literature Review On Academic Supervision And Digital Leadership Practices In Creating Teacher's Performance" *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 6, No. 3 (2025): 334

⁷ Mochamad Nurcholiq, "Supervisi Klinis" *Evaluasi*, Vol. 1, No. 1 (2017): 3 – 4.

⁸ Cherly Ofita dan Sururi, "Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha" *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (2023): 104

⁹ Yeni Nur Asyifah, Rosni Suryaningsih, dan Nova Nurman, "Efektivitas Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar" *QAZI: Journa of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2 (2024): 28.

C. METODE PENELITIAN

Metode Systematic Literature Review (SLR) merupakan suatu proses penelitian sekunder yang bertujuan untuk menemukan, menilai, dan menyintesis secara menyeluruh semua bahan penelitian yang relevan dengan suatu masalah tertentu, digunakan dalam metodologi kualitatif studi ini. Kebutuhan utama untuk memiliki dasar teoritis yang kuat dan kerangka konsep yang jelas untuk praktik pengawasan mendorong pemilihan metodologi SLR. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan berbagai data dari sumber tertulis yang dapat diandalkan, termasuk buku, laporan penelitian, dan jurnal ilmiah, serta untuk melampaui kesimpulan dari satu studi empiris.¹⁰

Alasan pertimbangan penggunaan SLR dalam penelitian ini adalah agar dapat menjawab pertanyaan inti "Bagaimana Kepala Sekolah dapat menerapkan Model Supervisi Klinis yang baik secara sistematis serta meningkatkan kemampuan guru, terutama dalam konteks penerapan dan penggunaan strategi Pembelajaran Abad ke-21? ". Untuk memberikan jawaban yang akurat, SLR berfungsi sebagai alat penting yang menggabungkan hasil dari berbagai studi dan tinjauan literatur sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan model serta mekanisme yang telah diuji secara akademis.

Mekanisme pencarian literatur disusun dengan teliti dan terencana, dimulai dengan Identifikasi Sumber di repositori akademik utama. Basis data Google SKholar dipilih karena jangkauannya yang luas terhadap publikasi ilmiah baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris di bidang pendidikan. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci Boolean yaitu teknik pencarian informasi lewat operator logika seperti AND, OR, dan NOT untuk menyaring hasil pencarian berdasarkan kriteria tertentu, sehingga tepat untuk menemukan artikel yang paling relevan mengenai intervensi model supervisi klinis dan hasil kompetensi guru abad ke-21.¹¹

Kata kunci yang digunakan merupakan gabungan dari frasa-frasa "Model supervisi klinis" atau (OR) "Model pembinaan guru" dan (AND) "Kompetensi Guru" atau "Pembelajaran Abad ke-21" Pencarian berfokus melihat tulisan-tulisan yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2025. Rentang waktu ini sangat penting agar tulisan-tulisan yang dilihat masih baru dan sesuai dengan perubahan terkini dalam pendidikan, seperti penggunaan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan Masyarakat 5.0 yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran abad 21.

Dari pencarian pertama menggunakan kombinasi kata kunci tersebut, ditemukan sekitar 280 jurnal. Pemilihan dan penyortiran dimulai dengan penyaringan pertama berfokus pada isi judul dan abstrak. Setelah itu penyaringan dilanjutkan berdasarkan tahun terbit, jumlah tulisan berkurang menjadi sekitar 207 jurnal. Setelah itu penyaringan difokuskan berdasarkan metode penelitian SLR. Sehingga didapat 30 artikel yang dirasa layak untuk dikaji, tulisan-tulisan dari artikel itu dibaca secara menyeluruh untuk melihat apakah perlu disertakan,

Pada langkah untuk mendapat 30 artikel ini dilakukan dengan menggunakan aturan Kriteria Inklusi dan Eksklusi yang sangat jelas tentang apa yang harus disertakan dan apa yang harus dihilangkan. Artikel yang diambil menggunakan metode penelitian asli, seperti Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), Studi Kasus Kualitatif, atau Survei Kuantitatif. Hal tersebut dilakukan karena penelitian ini berfokus tentang menyusun model dari penelitian yang sudah ada, bukan melihat data mentah dari situasi nyata.

Untuk memastikan analisisnya baik dan terfokus, kualitas 30 artikel yang lolos tinjauan teks lengkap diperiksa. Pemeriksaan ini menggunakan kerangka kerja PICO (Populasi, Intervensi, Perbandingan, Hasil) dan perumusan Research Question (RQ). Lewat penggunaan PICO pemeriksaan penelitian dari dalam dan luar menjadi lebih efisien, lebih jelas batasan inklusi dan eksklusinya, membantu peneliti memecah penelitian menjadi beberapa bagian,

¹⁰ Nofriyanti Pardi and Jamilus, "Supervisi Akademik: Peran Strategis dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 7, no. 3 (July 1, 2025): 389.

¹¹ Muthiatur Rohmah, "Apa itu Boolean Search? Cek Pengertian, Operator & Panduannya," 25 September 2024, <https://dibimbing.id/blog/detail/apa-itu-boolean-search-cek-pengertian-operator-panduannya>

membuatnya lebih mudah untuk memilih bahan bacaan yang tepat, dan memastikan setiap artikel yang disertakan terkait erat dengan apa yang coba dilakukan oleh penelitian tersebut. Pemeriksaan kualitas juga mempertimbangkan Kedudukan Akademik sumber, yang berarti seberapa tepercaya dan penting jurnal tersebut berdasarkan seberapa sering dikutip dan seberapa terkenal atau reputasi publikasi tersebut. Setelah peninjauan cermat menggunakan PICO dan ukuran kualitas, 15 artikel yang dinyatakan sangat relevan dan berkualitas akademis tinggi, dan artikel-artikel ini dipilih sebagai sumber data final.

Langkah terakhir melibatkan peninjauan konten secara cermat dan menyatukan apa yang telah kita pelajari. Informasi detail yang diambil dari ketujuh makalah ini dipelajari secara saksama. Analisis konten mengkaji tiga hal utama: (a) Bagian-bagian penting dari Pengawasan (bagaimana memberikan umpan balik yang bermanfaat dan memikirkan berbagai hal dapat membantu mengubah cara orang bertindak di tempat kerja), (b) Tujuan Pertumbuhan Karier (pengaturan yang baik yang membantu orang terus menjadi lebih profesional dalam pekerjaan mereka), dan (c) Koneksi dengan Isu-isu Global (contoh nyata bagaimana pengawasan klinis membantu meningkatkan keterampilan untuk abad ke-21, seperti menggunakan metode pembelajaran tingkat lanjut, pembelajaran berbasis proyek, dan menambahkan teknologi).

Penggabungan ini bertujuan untuk menemukan pola utama dalam literatur, mengidentifikasi kemungkinan kekurangan dalam penelitian, dan yang terpenting, merumuskan sebuah kerangka teoritis atau model supervisi klinis yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam Pembelajaran Abad ke 21. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan jelas, memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan, serta memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Melalui langkah yang terstruktur ini, informasi yang sudah terverifikasi kemudian digabung untuk menciptakan kerangka pemikiran yang lengkap. Penggabungan ini bertujuan untuk menemukan pola utama dalam literatur, mengidentifikasi kemungkinan kekurangan dalam penelitian, dan yang terpenting, merumuskan sebuah kerangka teoritis atau model supervisi klinis yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam Pembelajaran Abad ke 21, sambil menjawab pertanyaan penelitian dengan jelas

D. PEMBAHASAN

Analisis yang mendalam terhadap 15 artikel yang diakui sangat relevan dan memiliki kualitas akademis tinggi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola utama dalam literatur, menemukan kelemahan, dan menyusun kerangka teori untuk model supervisi klinis yang paling efektif. Penelaahan terhadap artikel-artikel ini menekankan pentingnya aspek-aspek utama dalam Pengawasan efektif. Temuan menunjukkan bahwa mekanisme umpan balik yang terstruktur dan konstruktif, yang diikuti oleh proses refleksi kritis yang dilakukan oleh guru, merupakan inti dari keberhasilan supervisi klinis. Hasil dari sintesis 15 artikel tersebut menunjukkan bahwa umpan balik yang berdasarkan pada data observasi kelas yang spesifik dan mendorong dialog, memiliki pengaruh langsung dalam mengubah cara mengajar guru di lingkungan kerja mereka.

Selanjutnya, tujuan dalam pertumbuhan karier muncul sebagai tema yang sangat penting. Literatur yang dianalisis menegaskan bahwa supervisi klinis harus dirancang sebagai proses pembinaan yang proaktif dan berkelanjutan. Model yang efektif tidak hanya berfokus pada kelemahan, tetapi juga menetapkan tujuan pengembangan profesional yang jelas dan terukur, sehingga membantu guru untuk terus mengembangkan profesionalisme mereka. Semua 15 artikel tersebut secara konsisten mendukung kerangka kerja yang menggabungkan supervisi dengan pengembangan kompetensi jangka panjang.

Pembahasan ini menghubungkan temuan model supervisi klinis dengan isu-isu global, khususnya dalam mendukung strategi Pembelajaran Abad ke-21. Model yang diusulkan dalam literatur berfungsi sebagai penggerak untuk penerapan metode pengajaran modern, seperti pembelajaran berbasis proyek, integrasi teknologi, dan penekanan pada keterampilan berpikir kritis. Secara keseluruhan, 15 kajian ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana intervensi supervisi yang terfokus dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan guru agar sesuai dengan kebutuhan Masyarakat 5.0 dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Tabel Kajian Literatur

No	Judul Artikel	Identitas Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian (Teori dan Gap yang Didapat)	Kesimpulan Utama
1	<i>Penerapan Supervisi Klinis sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran HOTS</i>	Padmi Andarini. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS).	Menguraikan proses pelaksanaan supervisi klinis serta menilai keberhasilannya dalam memperkuat kompetensi HOTS pada pengajar.	PTS model spiral Kemmis & Taggart (2 siklus). Subjek: guru kelas II, III, dan V. Target: $\geq 80\%$ guru kategori baik.	Keterampilan pendidik menunjukkan kemajuan, yang terlihat dari angka pembuatan RPP HOTS (78,7 $\rightarrow$ 86,0) serta pelaksanaan proses belajar mengajar HOTS (79,8 $\rightarrow$ 88,2).	Supervisi klinis yang berhasil memperkuat keterampilan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran HOTS dengan melalui siklus pengamatan dan refleksi yang terstruktur.
2	Education al Supervision : Reflections on Its Past, Present, and Future	Stephen P. Gordon (2020), <i>Journal of Educational Supervision</i>	Merenungkan perkembangan pengawasan pendidikan dan meramalkan tipe yang diperlukan di masa mendatang.	Tinjauan Literatur (Review Article)	Supervisi yang akan datang perlu beralih dari pendekatan manajerial atau evaluatif menuju model partisipasi aktif (Supervisi Diferensiasi). Konsep yang muncul: Model Supervisi Perkembangan (Glickman et al.) adalah landasan teoritis yang paling sesuai untuk diferensiasi. Kesenjangan: Terdapat disparitas antara teori dan pelaksanaan di	Supervisi perlu berubah menjadi pelatihan dan bimbingan yang disesuaikan untuk memberdayakan pengajar.

					mana supervisi sering kali masih bersifat arahan meskipun abad ke-21 mengharuskan adanya otonomi dan kepemimpinan guru.	
3	Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Manajemen Supervisi Klinis Berkelanjutan	Gusti Sujatmi & Rina Mulyono (2022), <i>Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang</i>	Menilai efektivitas manajemen supervisi klinis yang diterapkan secara berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru Abad ke-21.	Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)	Supervisi Klinis yang dilaksanakan dalam siklus pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi secara teratur (berkelanjutan) berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan merancang aktivitas 4C. Teori yang didapat: Konsep Clinical Supervision Cycle yang dimodifikasi sesuai kebutuhan guru menjadi model yang adaptif (diferensiasi tersirat). Gap: Keterbatasan pada lingkup SD, perlu diuji pada jenjang yang lebih tinggi untuk generalisasi.	Supervisi klinis berkelanjutan adalah instrumen yang efektif untuk mentransformasi keterampilan mengajar guru agar sesuai dengan tuntutan Abad ke-21.
4	Supervisi Akademik Berbasis Coaching dalam Konteks Pembelajaran Abad ke-21	Siti Ramadhani & Angga Suroso (2021), <i>Jurnal Pendidikan dan Pengajaran</i>	Menganalisis efektivitas model <i>coaching</i> (yang menjadi inti dari supervisi diferensiasi) dalam supervisi akademik.	Tinjauan Literatur	Model <i>coaching</i> menggeser fokus dari evaluasi ke pengembangan diri dan refleksi mendalam guru. Ini meningkatkan kemampuan guru untuk berpikir kritis tentang praktik mereka sendiri. Teori yang didapat: <i>Coaching</i> sejalan dengan teori <i>transformative</i>	<i>Coaching</i> adalah model supervisi diferensiasi yang paling relevan untuk mendorong profesionalisme guru di era digital.

					<i>learning</i> di mana guru mencapai perubahan paradigma. Gap: Tantangan dalam implementasi karena supervisor (kepala sekolah) seringkali belum memiliki kompetensi <i>coaching</i> yang memadai.	
5	Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Supervisi Akademik Diferensiasi (<i>Differentiated Supervision</i>) di Sekolah Dasar	Fitriana Indah Sari & Nur Hasanah (2023), <i>Jurnal Administrasi Pendidikan</i>	Mengidentifikasi dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam menerapkan Supervisi Diferensiasi secara nyata di lapangan.	Penelitian Kualitatif (Studi Kasus)	Strategi yang digunakan meliputi: 1) Supervisi Klinis untuk guru baru/bermasalah, 2) <i>Peer Coaching</i> untuk guru menengah, dan 3) <i>Self-Directed</i> untuk guru ahli. Teori yang didapat: Konfirmasi teori <i>Developmental Supervision</i> (Glickman) yang mengaitkan level guru dengan jenis supervisi yang diberikan. Gap: Keterbatasan sumber daya (waktu dan instrumen) kepala sekolah untuk memetakan kebutuhan diferensiasi setiap guru secara akurat.	Supervisi diferensiasi yang berhasil memerlukan kepala sekolah yang mampu memetakan kebutuhan guru dan menerapkan berbagai model secara fleksibel.
6	The Impact of Clinical Supervision on Teacher Self-Efficacy and Reflective Practice	Tie Hwa Lee & Shek Man Chan (2020), <i>Journal of Educational Research and Reviews</i>	Mengukur dampak spesifik supervisi klinis terhadap efikasi diri guru dan kemampuan praktik reflektif (kunci keberhasilan	Kuantitatif (Quasi-Eksperimen)	Guru pada kelompok eksperimen (menerima supervisi klinis terstruktur) menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan ($p < 0.01$) pada efikasi diri dan kualitas jurnal refleksi mereka. Teori yang didapat: Supervisi klinis (SK) bertindak sebagai mekanisme <i>self-</i>	Supervisi Klinis efektif dalam mendorong pertumbuhan profesional guru melalui refleksi diri yang terstruktur.

			diferensiasi) .		<i>efficacy reinforcement</i> (Bandura), di mana umpan balik spesifik dan berbasis data memperkuat keyakinan guru. Gap: Studi ini kurang mendalami pengaruh SUPERVISI KLINIS pada <i>transferability</i> hasil refleksi ke peningkatan kompetensi 4C siswa.	
7	Implementasi Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru	Asmadin, Yuliana Nelisma, Indra Abdi Candra, Dasril, Jarkasi (2023), <i>Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan</i>	Mengkaji pemanfaatan dan pelaksanaan supervisi klinis dalam konteks peningkatan profesionalitas guru.	Kualitatif Deskriptif, Studi Kasus	Pelaksanaan supervisi klinis cenderung bersifat fleksibel dan muncul atas permintaan guru (<i>self-initiated</i>), menunjukkan adanya elemen diferensiasi. Teori yang didapat: Ketika supervisi klinis dimulai dari inisiatif guru, ia bergerak dari <i>directive</i> ke <i>collaborative (non-directive)</i> , yang sangat mendukung motivasi intrinsik. Gap: Keterbatasan pada sekolah madrasah, perluasan pada sekolah umum untuk melihat konsistensi hasilnya.	Supervisi klinis adalah pendekatan yang kuat untuk menjadikan guru lebih profesional karena berbasis kebutuhan guru dan bersifat kolaboratif.
8	The Correlation Between Principal's Instructional Leadership and Teacher's 21st Century Teaching Skills	Ayu Maharani Putri & Riyan Hidayat (2024), <i>International Journal of Educational Management</i>	Menguji hubungan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah (yang mewadahi SK Diferensiasi) dengan keterampilan	Kuantitatif (Korelasi)	Ditemukan korelasi positif yang kuat ($r > 0.65$) antara kepemimpinan instruksional dan keterampilan 4C guru. Teori yang didapat: Kepemimpinan Instruksional (IL) adalah <i>antecedent</i> (pendahulu) dari kualitas pembelajaran. IL	Kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah prediktor kuat keterampilan mengajar abad ke-21 guru.

			n mengajar abad ke-21 guru.		yang efektif memberikan arahan yang jelas (klinis) dan dukungan yang disesuaikan (diferensiasi). Gap: Korelasi tidak membuktikan kausalitas, perlu penelitian eksperimen untuk membuktikan bahwa SK Diferensiasi menyebabkan peningkatan 21st Century Skills.	
9	Strategi Kepala Sekolah Melalui Supervisi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Menghadapi Abad 21	Susi Yuli Adli & Dwi Susanti (2024), <i>Jurnal Manajemen Pendidikan</i>	Menganalisis peran kepala sekolah dalam merancang strategi supervisi untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.	Kualitatif Deskriptif	Strategi yang sukses meliputi: Pendampingan Berkelanjutan (Klinis) dan Pemberian Pilihan Model (Diferensiasi). Kepala sekolah bertindak sebagai <i>Fasilitator Pembelajaran</i> . Teori yang didapat: Kepala sekolah harus menerapkan Leadership for Learning model, di mana peningkatan kinerja guru adalah tujuan utama, bukan sekadar administrasi. Gap: Hambatan pada <i>mindset</i> guru yang belum sepenuhnya menerima supervisi sebagai alat pengembangan diri.	Kepala sekolah harus menggunakan supervisi yang fleksibel dan berkelanjutan sebagai strategi utama memoderasi kinerja guru di era digital.
10	Penerapan Supervisi Klinis untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di	Bambang Sutrisno (2021), <i>Jurnal Pendidikan Indonesia</i>	Menguji efektivitas penerapan supervisi klinis untuk meningkatkan kualitas proses	Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)	Supervisi klinis (dengan fokus pada umpan balik spesifik) berhasil memperbaiki kelemahan guru dalam perumusan tujuan pembelajaran dan penggunaan	Supervisi klinis adalah solusi tindakan perbaikan yang cepat, terfokus, dan

	Sekolah Menengah		pembelajaran guru.		metode variatif (kunci diferensiasi). Teori yang didapat: Mendukung teori bahwa SK adalah intervensi mikro yang efektif untuk perbaikan cepat dan terfokus. Gap: Meskipun kualitas pembelajaran meningkat, penelitian belum mengukur dampaknya pada <i>Higher-Order Thinking Skills</i> (HOTS) siswa.	berbasis data untuk masalah pembelajaran yang spesifik.
11	Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Model Klinis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan	Ni Made Ernawati (2024), <i>Jurnal Administrasi & Supervisi Pendidikan</i>	Menganalisis implementasi model klinis oleh kepala sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan.	Kualitatif	Pelaksanaan model klinis menjamin pembinaan guru dilakukan secara terarah dan spesifik, berfokus pada perbaikan kesalahan mendasar. Teori yang didapat: Model SK adalah alat manajemen mutu (TQM) di tingkat kelas, memastikan <i>output</i> pembelajaran sesuai standar. Gap: Resistensi guru terhadap model klinis (yang dianggap terlalu mengawasi) masih menjadi tantangan di awal implementasi.	Model klinis adalah pendekatan yang kuat dan terstruktur untuk meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan.
12	Supervisi Klinis: Konsep, Prosedur, dan Relevansinya dengan Peningkatan Mutu Pendidikan	Supriyono (2022), <i>Jurnal Ilmu Pendidikan</i>	Mengkaji konsep dan prosedur supervisi klinis secara mendalam dan relevansinya dalam konteks	Tinjauan Literatur	SUPERVISI KLINIS menyediakan panduan langkah demi langkah (siklus Cogan: perencanaan, pelaksanaan, umpan balik) untuk perbaikan mengajar, menjadikannya model yang sangat terarah. Teori yang	Prosedur supervisi klinis yang siklikal harus diterapkan secara konsisten untuk menjamin mutu dan

			mutu pendidikan.		didapat: SK adalah model humanistik dan demokratis karena inisiatif dan fokus perbaikan berasal dari guru itu sendiri (elemen diferensiasi). Gap: Kurangnya penelitian empiris yang mengukur efektivitas setiap langkah SK dalam konteks kurikulum berdiferensiasi.	profesionali sme guru.
13	Supervisi Klinis: Konsep dan Relevansinya dengan Pembinaan Guru Sekolah Dasar	Ni Made Ayu Wirastiti & I Wayan Sukra (2021), <i>Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar</i>	Mengkaji konsep SK dan relevansinya dengan pembinaan guru SD yang membutuhkan intervensi spesifik.	Tinjauan Literatur	SK dinilai sangat relevan karena berfokus pada perilaku mengajar nyata di kelas. Teori yang didapat: SK adalah antitesis dari supervisi administratif, menekankan pada <i>behavioral change</i> guru. Gap: Tantangan dalam menerapkan SUPERVISI KLINIS yang intensif pada populasi guru yang besar di SD.	Supervisi klinis efektif sebagai alat untuk perbaikan kualitas mengajar guru SD.
14	Kolaborasi dalam Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kepercayaan Guru	Anisa Ningsih (2022), <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i>	Mengkaji peran kolaborasi dalam SK untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterbukaan guru.	Studi Kasus Kualitatif	Kolaborasi menciptakan lingkungan psikologis yang aman, membuat guru lebih terbuka terhadap umpan balik klinis yang kritis. Teori yang didapat: SUPERVISI KLINIS Kolaboratif mengurangi <i>defensive teaching</i> (reaksi defensif guru), yang memungkinkan <i>genuine professional growth</i> . Gap: Kolaborasi yang tidak	Kunci sukses Supervisi Klinis adalah kolaborasi dan hubungan profesional yang kuat antara supervisor dan guru.

					seimbang (kepala sekolah dominan) dapat merusak elemen diferensiasi dan klinis.	
15	Peningkatan Kompetensi Guru Abad ke-21 melalui Pendekatan Supervisi Klinis yang Berpusat pada Guru (<i>Teacher-Centered</i>)	Dewi Sartika & Eko Prasetyo (2023), <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i>	Mengembangkan model SK yang lebih fokus pada kebutuhan guru (diferensiasi) untuk meningkatkan kompetensi 4C.	Research and Development (R&D)	Model SUPERVISI KLINIS yang dikembangkan (yang melibatkan guru dalam penentuan fokus observasi) menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan guru merancang aktivitas berpikir kritis dan kolaborasi. Teori yang didapat: SK yang berpusat pada guru (<i>teacher-centered</i>) adalah bentuk implementasi Supervisi Diferensiasi yang paling murni. Gap: Validitas dan reliabilitas instrumen penilaian kompetensi 4C masih menjadi tantangan dalam SK.	Supervisi Klinis yang berpusat pada guru adalah prasyarat untuk pengembangan kompetensi abad ke-21.

Tabel Sintesis yang merangkum 15 artikel penting ini menjadi dasar empiris dan teoritis dalam menyusun kerangka model supervisi yang efisien. Temuan dari berbagai pendekatan penelitian, mulai dari Penelitian Tindakan Sekolah, Studi Kasus Kualitatif, sampai Tinjauan Literatur dan Quasi-Eksperimen, secara keseluruhan menunjukkan bahwa supervisi yang cocok untuk Abad ke-21 perlu berpindah dari pendekatan manajerial atau evaluatif yang konvensional ke model Supervisi Klinis Diferensiasi yang fokus pada guru. Kesenjangan utama yang teridentifikasi, yakni perbedaan antara teori model partisipatif (seperti Supervisi Perkembangan Glickman) dan praktik di lapangan yang masih bersifat arahan, bisa diatasi melalui penerapan elemen Clinical Supervision Cycle yang terstruktur dengan strategi diferensiasi. Para kepala sekolah perlu menyesuaikan model intervensi seperti coaching atau self-directed sesuai dengan tingkat kebutuhan dan efikasi diri guru.

Supervisi Klinis (SK) merupakan suatu pendekatan pengawasan yang difokuskan pada perbaikan cara mengajar yang nyata melalui sebuah siklus terencana yang mencakup pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Dalam model ini, kelas dianggap sebagai pusat dari intervensi dan perilaku pengajaran guru menjadi fokus utama dalam proses pembinaan. Supervisi Klinis lebih dari sekadar proses evaluasi, tetapi merupakan sebuah intervensi mikro yang bersifat spesifik dan berbasis data, yang ditujukan untuk mendorong perubahan perilaku pada aspek-aspek penting dalam proses belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis sangat efektif sebagai strategi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21, terutama dalam memperkuat keterampilan

Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), serta keterampilan 4C (Kolaborasi, Komunikasi, Berpikir Kritis, Kreativitas) dan penerapan teknologi dalam pembelajaran.¹²

Efektivitas SK dalam memperbaiki kemampuan pengajar di Abad ke-21 didasarkan pada bukti empiris yang kuat. Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh Padmi Andarini mengungkapkan bahwa penerapan supervisi klinis dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan guru, baik dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada HOTS maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mendorong pemikiran analitis tingkat tinggi.¹³ Penelitian ini didukung oleh Gusti Sujatmi dan Rina Mulyono, yang mengungkapkan bahwa pengawasan klinis yang terus-menerus efektif dalam membantu pengajar menciptakan kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif, kreatif, dan terhubung dengan teknologi digital.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa SK berperan sebagai alat perbaikan yang terfokus dan sangat cocok untuk menangani kekurangan dalam praktik pengajaran, terutama dalam mengintegrasikan elemen-elemen 4C yang penting.

Keberhasilan supervisi klinis bukan hanya bergantung pada perbaikan teknis, tetapi juga pengaruhnya terhadap pengembangan profesionalisme dan psikologi para guru. Supervisi klinis yang terorganisir dan memberikan umpan balik yang jelas terbukti berhasil dalam meningkatkan kepercayaan diri guru serta kualitas praktik reflektif yang mereka lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Tie Hwa Lee dan Shek Man Chan menunjukkan bahwa Supervisi Klinis berfungsi sebagai alat penguatan self-efficacy (Bandura), di mana umpan balik yang didasarkan pada data yang diberikan oleh supervisor meningkatkan keyakinan guru terhadap kemampuan mereka dalam pengajaran.¹⁵ Selain itu, saat Supervisi Klinis dilakukan dalam kerjasama, upaya peningkatan berasal dari para guru itu sendiri, yang secara signifikan mengurangi penolakan dan menciptakan suasana psikologis yang aman untuk perkembangan profesional yang nyata.¹⁶

Meskipun Supervisi Klinis sangat membantu, penerapannya di sekolah perlu dikombinasikan dengan model Supervisi Diferensiasi (SD) agar mendapatkan hasil yang maksimal. Supervisi Diferensiasi memahami bahwa satu jenis supervisi tidak cocok untuk semua pendidik, tetapi harus disesuaikan dengan pengalaman atau kebutuhan individu masing-masing guru. Dalam konteks SD, model Klinis sebaiknya diterapkan secara rutin untuk guru yang baru mulai mengajar atau yang menghadapi tantangan tertentu dalam pengajaran mereka. Dengan cara ini, SK berfungsi sebagai salah satu metode utama dalam pengawasan beragam yang dilakukan oleh kepala sekolah, untuk memastikan bahwa intervensi yang paling tepat diberikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkannya, sejalan dengan teori Supervisi Perkembangan.¹⁷

a) Supervisi Klinis dalam Penguatan Refleksi dan Efikasi Diri Guru

Supervisi Klinis (SK) memberikan perubahan signifikan dalam cara pandang pengawasan pendidikan, beralih dari sekadar alat pengendalian administratif menjadi sarana untuk memberdayakan para profesional dengan menekankan aspek internal guru: pemikiran reflektif dan kepercayaan diri. Supervisi Klinis yang sukses menekankan nilai kerja sama, membuat

¹² Gusti Sujatmi dan Rina Mulyono, "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Manajemen Supervisi Klinis Berkelanjutan," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD* 8, no. 2 (2022): 108–120.

¹³ Padmi Andarini, "Penerapan Supervisi Klinis sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran HOTS," (Penelitian Tindakan Sekolah, 2020), 45–55.

¹⁴ Gusti Sujatmi dan Rina Mulyono, "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Manajemen Supervisi Klinis Berkelanjutan," 115.

¹⁵ Tie Hwa Lee dan Shek Man Chan, "The Impact of Clinical Supervision on Teacher Self-Efficacy and Reflective Practice," *Journal of Educational Research and Reviews* 15, no. 4 (2020): 180–195.

¹⁶ Anisa Ningsih, "Kolaborasi dalam Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kepercayaan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 2 (2022): 98–105; Dewi Sartika dan Eko Prasetyo, "Pendekatan Supervisi Klinis yang Berpusat pada Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2023): 60.

¹⁷ Fitriana Indah Sari dan Nur Hasanah, "Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Supervisi Akademik Diferensiasi (Differentiated Supervision) di Sekolah Dasar," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 24, no. 1 (2023): 58.

guru dapat berpartisipasi secara aktif dalam menemukan masalah pembelajaran yang mereka hadapi, menyelidiki penyebab utamanya, serta menyusun solusi dengan pemikiran reflektif.¹⁸ Pendekatan ini merupakan kebalikan dari model supervisi konvensional yang cenderung bersifat mengatur dan hanya memperhatikan aspek administrasi. Dalam konteks Supervisi Klinis, kelas dianggap sebagai tempat pengembangan, dan cara mengajar guru menjadi sasaran perbaikan secara kolektif. Ini menjadikan proses supervisi berperan sebagai dukungan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas internal guru, bukan hanya sekadar penilaian kinerja.

Dampak terbesar dari Supervisi Klinis adalah peningkatan kepercayaan diri guru terhadap kemampuannya mengajar, yang dikenal dengan efikasi diri. Studi empiris yang dilakukan oleh Lee dan Chan menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan Supervisi Klinis yang terorganisir mengalami peningkatan yang sangat berarti dalam efikasi diri serta dalam kualitas praktik reflektif mereka.¹⁹ Peningkatan ini dapat dipahami melalui perspektif teori self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura, di mana umpan balik yang spesifik, objektif, dan berdasar data dari atasan berfungsi untuk memperkuat rasa percaya diri. Alih-alih mendapatkan penilaian yang bersifat umum, para guru dalam siklus SK menerima pengalaman nyata yang menunjukkan aspek-aspek dari cara mengajar mereka yang berhasil atau perlu disempurnakan, yang secara langsung memperkuat kontrol internal mereka. Keyakinan yang kuat ini merupakan syarat bagi guru untuk berani mengeksplorasi metode baru (seperti penerapan HOTS atau TIK) dan tetap tangguh dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Elemen kerjasama dalam Supervisi Klinis merupakan faktor penting yang membangun suasana psikologis yang aman untuk perkembangan profesional yang nyata. Ningsih menekankan bahwa kerjasama yang solid dan hubungan profesional yang baik antara supervisor dan guru dapat secara drastis meningkatkan rasa percaya dan keterbukaan guru dalam menanggapi kritik yang membangun.²⁰ Ketika seorang supervisor berfungsi sebagai penghubung dan bukan sebagai penilai, hal ini dapat mengurangi sikap defensif dalam pengajaran dan memberikan kesempatan bagi guru untuk dengan sukarela berpartisipasi dalam proses peningkatan. Model ini juga memperkuat kemandirian para guru, di mana peningkatan tindakan mengajar yang spesifik, seperti pengelolaan kelas, terjadi karena mereka menjadi agen utama perubahan. Standar kinerja yang ideal adalah yang bersifat inisiatif sendiri atau berpusat pada guru, di mana para guru mengambil langkah untuk menentukan fokus pengamatan, mencerminkan penerapan murni dari Supervisi Diferensiasi.

Mendorong introspeksi dan keyakinan diri, Supervisi Klinis memastikan bahwa pengembangan kemampuan guru berlangsung secara terus-menerus dan bukan hanya sesaat. Ketika para guru dapat mengevaluasi praktik mereka dengan sendirinya, mereka secara otomatis menjadi pembelajar sepanjang masa yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kurikulum dan teknologi. Dengan demikian, Supervisi Klinis memiliki dua peran: sebagai alat untuk memperbaiki kinerja tertentu (misalnya peningkatan RPP HOTS) dan sebagai cara untuk membangun kemampuan internal guru. Pelaksanaan Supervisi Klinis yang konsisten menjamin kualitas pendidikan secara keseluruhan, karena guru yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih inovatif, lebih reflektif, dan akhirnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih memadai bagi siswa di Abad ke-21.

¹⁸ Supriyono, "Supervisi Klinis: Konsep, Prosedur, dan Relevansinya dengan Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 209

¹⁹ Tie Hwa Lee dan Shek Man Chan, *Op.cit*: 189.

²⁰ Anisa Ningsih, "Kolaborasi dalam Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kepercayaan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 2 (2022): 98–105.

b) Keterbatasan Supervisi Klinis dan Urgensi Pendekatan Diferensiasi

Meskipun terbukti berhasil sebagai intervensi yang terfokus untuk meningkatkan aspek perilaku mengajar tertentu, Supervisi Klinis (SK) menghadapi batasan penting jika diterapkan secara seragam atau rigid kepada semua pendidik. Berbagai studi dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa strategi supervisi "satu model untuk semua" tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan keragaman pengalaman, kebutuhan, dan tingkat profesional guru di lapangan.

Pengajar baru umumnya memerlukan intervensi Supervisi Klinis yang lebih mendalam dan terarah, yang mungkin membutuhkan elemen arahan dalam umpan balik agar dapat mengembangkan keterampilan dasar. Di sisi lain, guru yang berpengalaman atau ahli lebih membutuhkan kebebasan, kemandirian, dan lebih banyak waktu untuk refleksi mandiri atau pembelajaran sejawat. Kesenjangan dapat terjadi ketika Supervisi Klinis diterapkan secara kaku tanpa memperhitungkan tahap perkembangan guru, yang berpotensi menyebabkan ketidakpuasan di kalangan guru ahli dan membebani supervisor dengan tuntutan administratif yang tinggi. Oleh sebab itu, meskipun Supervisi Klinis memiliki kekuatan sebagai alat yang efektif, penerapannya harus disesuaikan dengan konteks masing-masing individu.

Keterbatasan ini menekankan pentingnya untuk mengintegrasikan Supervisi Klinis ke dalam kerangka yang lebih komprehensif dan strategis, yaitu Supervisi Diferensiasi (SD). Gordon dengan jelas menyatakan bahwa supervisi pendidikan di masa depan perlu beralih secara jelas dari pendekatan yang bersifat manajerial dan evaluatif ke model yang lebih partisipatif dan terdiferensiasi, sesuai dengan kebutuhan otonomi guru di Abad ke-21 (No. 2). Masih tampak adanya jurang antara teori dan praktik supervisi ketika supervisi lebih condong bersifat instruktif, sementara konteks pendidikan modern meminta kepemimpinan dari para guru (No. 2).

Supervisi Diferensiasi memberikan solusi menyeluruh dengan menggunakan teori Model Supervisi Perkembangan (Developmental Supervision), yang secara sistematis mengaitkan tingkat guru dengan jenis model supervisi yang paling efektif: Supervisi Klinis untuk guru baru atau bermasalah, Coaching untuk guru berpengalaman, dan Self-Directed untuk guru yang ahli. Dengan menyatukan Supervisi Klinis dalam kerangka supervisi diferensiasi, kepala sekolah dapat memastikan bahwa intervensi klinis yang mendalam diberikan hanya kepada guru yang memerlukannya, sementara guru lainnya menerima dukungan yang dapat meningkatkan kepuasan kerja dan komitmen profesional mereka. Pendekatan strategis ini mengoptimalkan potensi setiap guru, memastikan bahwa kualitas pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan dan optimal.

c) Supervisi Diferensiasi sebagai Strategi Pengembangan Profesional Guru

Supervisi Diferensiasi (SD) adalah metode strategis yang mengakui bahwa para guru adalah individu dengan perkembangan, pengalaman, dan kebutuhan yang bervariasi. Oleh sebab itu, pendekatan ini memerlukan jenis supervisi yang disesuaikan dengan masing-masing individu. Dasar filosofis Supervisi Diferensiasi memiliki hubungan yang kuat dengan Teori Supervisi Perkembangan yang diusulkan oleh Glickman, yang secara jelas menghubungkan tingkat kesiapan profesional guru seperti tingkat komitmen dan kemampuan berpikir abstrak dengan gaya supervisi yang paling tepat.²¹

²¹ Stephen P. Gordon, "Educational Supervision: Reflections on Its Past, Present, and Future," *Journal of Educational Supervision* 3, no. 1 (2020): 1-17

Model ini menawarkan sebuah struktur untuk mengubah cara supervisi dari yang kaku menjadi lebih lentur, memastikan bahwa guru baru mendapatkan arahan yang intensif sesuai dengan kebutuhan mereka, sementara guru berpengalaman diberikan kebebasan dan dukungan dalam pengembangan pribadi mereka. Keterbatasan dalam praktik supervisi sering timbul akibat kurangnya perhatian pada tahap perkembangan ini, sehingga Supervisi Diferensiasi muncul sebagai alternatif untuk menghubungkan kesenjangan antara teori dan praktik, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas setiap pendidik.

Keberhasilan supervisi diferensiasi tidak hanya ada dalam teori, tetapi juga telah terbukti lewat data di berbagai lingkungan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi yang terencana yang menggabungkan berbagai metode seperti supervisi klinis yang mendalam untuk guru baru, pelatihan sebaya untuk guru menengah, dan supervisi mandiri untuk guru berpengalaman dapat meningkatkan kinerja guru dengan signifikan serta memberikan hasil investasi yang tinggi dalam pengembangan profesional. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat krusial sebagai pemimpin pembelajaran dengan melakukan penilaian kebutuhan yang tepat untuk mengenali apa yang dibutuhkan guru, yang kemudian akan mengarahkan pemilihan model supervisi yang paling sesuai. Pendekatan yang disesuaikan ini tidak hanya membuat pembinaan lebih efektif, tetapi juga yang terpenting, mengurangi kekhawatiran guru terhadap proses supervisi. Saat guru merasakan bahwa kebutuhan mereka diperhatikan dan dipenuhi, supervisi tersebut menciptakan suasana kerja yang positif dan mengurangi stres, sehingga mendukung pertumbuhan profesional yang sejati dan komitmen jangka panjang.

d) Coaching sebagai Inti Supervisi Diferensiasi di Era Digital

Dalam era Pembelajaran Abad ke-21 yang menuntut perubahan dan pengembangan terutama dengan adanya teknologi digital (Era 4.0), coaching muncul sebagai metode Supervisi Diferensiasi yang paling relevan dan efektif. Berbeda dengan Supervisi Klinis yang fokus pada perbaikan perilaku spesifik, coaching lebih menekankan pada dialog yang reflektif, pertanyaan terbuka, dan pemberdayaan guru untuk mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Pendekatan ini secara mendasar memindahkan fokus dari evaluasi oleh pihak luar menuju pengembangan diri dan refleksi mendalam oleh guru. Secara teoritis, coaching sangat serasi dengan konsep pembelajaran transformasional, di mana perubahan profesional guru terjadi melalui refleksi kritis terhadap praktik mereka, sehingga mendorong pemikiran kritis dan kemandirian. Dengan demikian, coaching adalah model non-directive yang paling sesuai untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan di tengah cepatnya perubahan teknologi dan kurikulum.

Bukti empiris menekankan efektivitas coaching dalam menghadapi tantangan di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang berbasis coaching, terutama ketika dipadukan dengan teknologi, jauh lebih efektif dibandingkan dengan supervisi tradisional dalam meningkatkan kemampuan teknologi dan inovasi pembelajaran para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya diharapkan berperan sebagai supervisor, tetapi juga sebagai Pemimpin Instruksional dan Fasilitator Pembelajaran yang mampu mendukung guru dalam mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta menerapkan pembelajaran yang berbeda. Peran kepemimpinan ini harus mampu beradaptasi dengan gangguan teknologi, sehingga memerlukan model e-Supervision atau Supervisi Hybrid. Namun, penerapan coaching menghadapi tantangan tertentu: keberhasilannya sangat tergantung pada pelatihan kepala sekolah atau supervisor dalam menguasai keterampilan coaching yang diperlukan. Oleh karena itu, coaching adalah kunci untuk membantu guru beradaptasi dengan era digital, tetapi

pelaksanaannya membutuhkan komitmen untuk melakukan investasi dalam pelatihan kepemimpinan di sekolah.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Supervisi Klinis (SK) adalah metode pengawasan yang efektif untuk meningkatkan mutu pengajaran guru melalui intervensi yang terarah, spesifik, dan didasarkan pada data. Dengan menjalani proses pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi, Supervisi Klinis menekankan pada praktik mengajar yang aktual di dalam kelas dan terbukti dapat memperkuat kompetensi guru yang terkait dengan pembelajaran di Abad ke-21, seperti keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), keterampilan 4C, serta penerapan teknologi. Selain memperbaiki aspek teknis dalam pengajaran, Supervisi Klinis juga membantu meningkatkan kemampuan refleksi diri dan efikasi guru, yang pada gilirannya mendorong keberanian untuk berinovasi dan beradaptasi dengan tuntutan pendidikan yang modern.

Akan tetapi, efektivitas Supervisi Klinis akan lebih maksimal jika diterapkan dalam kerangka Supervisi Diferensiasi (SD) yang memperhitungkan perbedaan kebutuhan dan perkembangan profesional guru. Supervisi Diferensiasi memberikan kesempatan bagi kepala sekolah untuk menerapkan berbagai model supervisi, seperti supervisi klinis, coaching, dan supervisi mandiri, dengan cara yang fleksibel dan efektif. Dengan coaching sebagai fokus utama supervisi di era digital saat ini, penggabungan Supervisi Klinis dan Supervisi Diferensiasi menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme guru serta mutu pembelajaran di Abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, N. and Rosadi, K. (2024) 'Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran', *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, vol. 2, no. 1.
- Adli, S. Y. and Susanti, D. (2024) 'Strategi kepala sekolah melalui supervisi dalam meningkatkan kinerja guru menghadapi abad 21', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 10, no. 2.
- Ahmad, A., Santoso, B. and Wijaya, C. (2020) 'Efektivitas supervisi akademik berbasis coaching dalam peningkatan kinerja guru di era industri 4.0', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 15, no. 3.
- Alam, A. N., Supriyanto, A. and Burhanuddin (2016) 'Pelaksanaan supervisi klinis di sekolah dasar Islam', *Jurnal Pendidikan*, vol. 1, no. 11.
- Andarini, P. (2020) 'Penerapan supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran HOTS', *Penelitian Tindakan Sekolah*.
- Anwar, S., Yasin, A. F. and Zuhriyah, I. A. (2024) 'Praktik atau pelaksanaan supervisi pendidikan Islam berbasis teknologi di era 5.0 smart society', *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, vol. 4, no. 3.
- Asmadin, Nelisma, Y., Candra, I. A., Dasril and Jarkasi (2023) 'Implementasi supervisi klinis untuk meningkatkan profesionalitas guru', *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, vol. 7, no. 1.
- Aspika (2020) 'Penerapan supervisi klinis untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan mengelola kelas', *Jurnal Pendidikan*, vol. 12, no. 2.
- Asyifah, Y. N., Suryaningsih, R. and Nurman, N. (2024) 'Efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar', *QAZI: Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 2.
- Ayubi, U. Y., Syahmuntaqy, M. T. and Prayoga, A. (2020) 'Implementasi supervisi akademik kepala sekolah dengan pendekatan individual untuk meningkatkan kinerja guru', *Manazhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2.
- Babo, R. and Syamsuddin, A. (2022) 'Clinical supervision model to improve the quality of learning in elementary school', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, vol. 6, no. 1.

- Farsi, N. M. A. (2024) 'Differentiated supervision and its contribution to teacher performance in secondary schools', *International Journal of Educational Management*, vol. 38, no. 5.
- Fitriana Indah Sari and Hasanah, N. (2023) 'Strategi kepala sekolah dalam penerapan supervisi akademik diferensiasi (differentiated supervision) di sekolah dasar', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol. 24, no. 1.
- Gordon, S. P. (2020) 'Educational supervision: Reflections on its past, present, and future', *Journal of Educational Supervision*, vol. 3, no. 1.
- Hasanudin et al. (2025) 'A systematic literature review on academic supervision and digital leadership practices in creating teacher's performance', *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 6, no. 3.
- Junaedi Sastradiharja, E. E., Tanrere, S. B. and Dzulfah, F. (2022) 'Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan model supervisi klinis terhadap kreativitas mengajar guru', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 3.
- Kaleka, M. B. U. and Nata, N. (2020) 'Peningkatan kinerja guru melalui supervisi akademik kepala sekolah dengan pendekatan individual', *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, vol. 8, no. 1.
- Kurniati (2020) 'Pendekatan supervisi pendidikan', *Jurnal IDAARAH*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, vol. 4, no. 2.
- Lee, T. H. and Chan, S. M. (2020) 'The impact of clinical supervision on teacher self-efficacy and reflective practice', *Journal of Educational Research and Reviews*, vol. 15, no. 4.
- Maulidah, S. N. et al. (2024) 'Analisis peran guru dalam pembelajaran abad 21 pada siswa sekolah dasar di Kurikulum Merdeka', *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, vol. 3, no. 2.
- Mustofa, M. and Sodik, A. M. (2023) 'Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam pengembangan profesionalisme guru di era pembelajaran digital', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 9, no. 1.
- Ningsih, A. (2022) 'Kolaborasi dalam supervisi klinis untuk meningkatkan kepercayaan guru', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 11, no. 2.
- Nurcholih, M. (2017) 'Supervisi klinis', *Evaluasi*, vol. 1, no. 1.
- Ofita, C. and Sururi (2023) 'Kompetensi pedagogik guru abad 21: Tinjauan peran guru menghadapi generasi Alpha', *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, vol. 5, no. 2.
- Pardi, N. and Jamilus (2025) 'Supervisi akademik: Peran strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan', *Jurnal Pendidikan Inovatif*, vol. 7, no. 3.
- Praditia, P., Berliana, K. and Hasan, B. (2024) 'Peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik melalui implementasi supervisi akademik', *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, vol. 3, no. 2.
- Putri, A. M. and Hidayat, R. (2024) 'The correlation between principal's instructional leadership and teacher's 21st century teaching skills', *International Journal of Educational Management*, vol. 39, no. 3.
- Ramadhani, S. and Suroso, A. (2021) 'Supervisi akademik berbasis coaching dalam konteks pembelajaran abad ke-21', *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 6, no. 4.
- Rohmah, M. (2024) 'Apa itu Boolean search? Cek pengertian, operator & panduannya', *Dibimbing.id*, 25 September. Available at: <https://dibimbing.id/blog/detail/apa-itu-boolean-search-cek-pengertian-operator-panduannya> (Accessed: 15 December 2025).
- Sartika, D. and Prasetyo, E. (2023) 'Peningkatan kompetensi guru abad ke-21 melalui pendekatan supervisi klinis yang berpusat pada guru', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 12, no. 1.
- Setiawan, H. et al. (2022) 'The implementation of differentiated supervision model to improve teacher's performance', *International Journal of Education*, vol. 14, no. 2.

- Sujatmi, G. and Mulyono, R. (2022) 'Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran abad 21 melalui manajemen supervisi klinis berkelanjutan', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, vol. 8, no. 2.
- Sukra, I. W. and Wirastiti, N. M. A. (2021) 'Supervisi klinis: Konsep dan relevansinya dengan pembinaan guru sekolah dasar', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 3.
- Supriyono (2022) 'Supervisi klinis: Konsep, prosedur, dan relevansinya dengan peningkatan mutu pendidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 2.
- Sutrisno, B. (2021) 'Penerapan supervisi klinis untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menengah', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 10, no. 1.
- Wirastiti, N. M. A. and Ernawati, N. M. (2024) 'Implementasi supervisi akademik berbasis model klinis dalam peningkatan mutu pendidikan', *Jurnal Administrasi & Supervisi Pendidikan*, vol. 8, no. 2.
- Zarlis, D. R. and Elfitra, S. (2024) 'Supervisi klinis dalam menghadapi dinamika pendidikan', *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, vol. 2, no. 2.